

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik penggunaan TikTok oleh kaum muda dan relasi kaum muda dengan algoritma. Fokus penelitian adalah bagaimana kaum muda memahami dan merespons algoritma TikTok dalam membentuk preferensi serta perilaku mereka ketika melakukan praktik eskapisme, sekaligus strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan agensi. Penelitian dilatarbelakangi oleh popularitas TikTok di Indonesia, khususnya di kalangan kaum muda, yang menjadikan platform ini sebagai ruang hiburan dan sarana pelarian dari tekanan akademik, sosial, dan kultural. TikTok diposisikan sebagai ruang di mana eskapisme berkelindan dengan kebutuhan akan pengakuan dan pembentukan identitas diri. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa di Yogyakarta yang aktif menggunakan TikTok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman subjektif narasumber serta makna yang mereka lekatkan pada interaksi dengan algoritma. Temuan menunjukkan bahwa eskapisme di TikTok hadir dalam rutinitas digital sehari-hari, seperti menggulir sebelum tidur atau dalam jeda kegiatan, yang memberi jeda emosional dan rasa lega sementara. Namun, pengalaman ini tidak netral karena algoritma berperan aktif dalam mengatur preferensi konten, memediasi pengakuan, dan membatasi ekspresi diri yang dianggap sesuai dengan logika platform. Di sisi lain, kaum muda tidak sepenuhnya pasif, mereka menampilkan strategi negosiasi melalui *algorithmic awareness*, seperti pengaturan waktu, preferensi konten, serta refleksi kritis terhadap mekanisme algoritmik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok merupakan ruang eskapisme yang paradoks, ia menghadirkan kenyamanan dan rasa keterhubungan, tetapi sekaligus mempersempit agensi. Hal ini menegaskan bahwa praktik eskapisme di era digital tidak dapat dipisahkan dari kuasa algoritma yang membentuk pengalaman keseharian kaum muda.

Kata kunci: Eskapisme, Kaum Muda, TikTok, Algoritma, Imajinasi Algoritma

ABSTRACT

This study examines youth escapism practices on TikTok within the framework of algorithmic governmentality. The research focuses on how young people understand and respond to TikTok's algorithm in shaping their preferences and behaviors during escapist practices, as well as the strategies they employ to preserve their agency. The study is motivated by TikTok's widespread popularity in Indonesia, particularly among university students, who use the platform not only as entertainment but also as a means of coping with academic, social, and cultural pressures. TikTok emerges as a space where escapism intertwines with the pursuit of recognition and identity formation. A qualitative phenomenological approach was employed, with in-depth interviews conducted among students in Yogyakarta who are active TikTok users. This approach enabled the researcher to capture subjective experiences and explore the meanings attached to algorithmic interactions. Findings reveal that escapism on TikTok is embedded in everyday digital routines, such as scrolling before bed or after classes, which provide temporary emotional relief and comfort. Yet this experience is not neutral, as algorithms actively shape preferences, mediate recognition, and restrict self-expression according to platform logics. At the same time, young people are not merely passive but display negotiation strategies through algorithmic awareness, including time management, content preference adjustments, and critical reflection on algorithmic mechanisms. The study concludes that TikTok constitutes a paradoxical space of escapism: it offers comfort and connection while simultaneously constraining agency. This highlights how digital escapism must be understood as inseparable from the algorithmic power shaping the everyday lives of young people.

Keywords: *Escapism, Youth, TikTok, Algorithm, Algorithmic Imaginary*